Sang Mudinglaya

KOTAPakuan 1526

Hari ini di dayo atau (kota) suasana amatlah ramainya.Penduduk di wilayah jawi khita (benteng luar) terlihat banyak orang hilir-mudik.Semakin mendekati alun-alun utara, semakin terasa keramaian itu.

Di tepi-tepi alun-alun misalnya, sepagi itu sudah banyak pedagang menjajakan bermacam-macam dagangan.Adayang menjajakan alat pertanian seperti cikrak, balincong, parang atau pun garu dan cangkul.Adajuga yang menjajakan alat berburu seperti katapel, pitapak, tombak dan galah.

Biasanya para orang tua banyak berkerumun di tempat jualan alat pertanian.Sementara para pemudanya banyak mendekati pedagang alat berburu atau bahkan alat kewiraan seperti golok, tombak, trisula, atau pun pdang walau pun kualitas dan buatannya amat sederhana.

Sementara kaum perempuan banyak melihat-lihat jajaan berbagai jenis alat kecantikan dan pakaian.

Kendati orang Pajajaran waktu itu belum membuat sendiri kain halus seperti sutra misalnya, namun di hari itu para saudagar kain ada juga yang menjual barang-barang halus itu.

"Ayo kapan lagi dapatkan barang halus buatan Nagri Parasi.Ayo, bisa ditukar dengan barang-barang buatan pedalaman!" teriak pedagang kain dengan semangat.

Melihat tampang dangayapakaiannya, saudagar kain itu jelas bukan orang Pajajaran.Hidungnya yang mancung serta matanya yang bulat serta rambutnya yang berombak tertutup sorban, hanya mengingatkan penduduk Pakuan bahwa penjual kain halus itu berbangsa Turki atauIndia.

Orang Pakuan sebetulnya sudah tak perlu heran.Pelabuhan Sunda Kalapa yang terletak di muara Sungai Ciliwung adalah pelabuhan dagang internasional yang kerap kali didatangi oleh kaum pedagang dari berbagai bangsa, baik dari daratanAsiamaupun dari daratan Eropa seperti Portugis misalnya.Namun yang membuat heran mereka, ada keberanian khusus yang dilakukan pedagang berhidung mancung dan bersorban ini.Bila dia datang datang dariGujarat, maka penduduk Pakuan cukup untuk mengangkat jempol sebagai pertanda pujian bagi saudagarGujarat.

Mengapa demikian, sebab penduduk Pakuan tahu kalau pemerintah Pajajaran, terutama yang berkuasa di ibukota Pakuan, sebetulnya tidak memberikan keleluasaan bagi pedagang dariGujaratuntuk berdagang di pelabuhan-pelabuhan penting milik Pajajaran.Hal ini terjadi karena penguasa Pajajaran hari-hari belakangan ini tengah menjalin kerjasama dagang dengan bangsa Portugis.Bangsa Portugisakan mengirimkan berbagai barang keperluan Pajajaran asalkan diberi keleluasaan berdagang di wilayah Pajajaran. Sebagai tambahan dari perjanjian itu, pihak Pajajaran harus membatasi para pedagangmuslim dariGujaratuntuk datang ke wilayah Pajajaran.

Karena perjanjian ini dianggap menguntungkan Pajajaran, maka pihak penguasa Pajajaran menyetujuinya.

Maka alangkah ganjilnya bila di hari keramaian seperti ini, terlihat ada pedagang dari Gujarat ikut menjajakan jualannya di tepiah alun-alun Kota Pakuan.

"Ah, sekali ini mungkin mereka diperbolehkan sebab ini adalah hari-hari khusus ..." tutur seorang penduduk kepada temannya.

Hari-hari khusus yang dimaksud, karena hari-hari belakangan ini Kota Pakuan tengah memperingati Hari Kuwerabakti. Kuwerabakti adalah hari persembahan. Setahun sekali, seluruh negri bawahan Pajajaran datang mengunjungi Pakuan untuk mengirimkan seba atau pajak tahunan. Negri yang subur lahan huma, mengirimkan seba berbentuk beras. Negri yang subur ladangnya, memberikan hasil ladang seperti umbi-umbian dan kacang-kacangan. Demikian pula yang subur hasil ikannya memberikan seba hasil ikan.

Hanya dalam tahun-tahun terakhir ini Negri Cirebon diisukan menghentikan kiriman sebanya. Kalau benar begitu, maka bisa diduga, di hari Kuwerabakti yang akan berlangsung 40 hari 40 malam itu bakal kehilangan seba terasi dan petis sebab selama ini Negri Cirebon selalu mengirimkan seba terasi dan petis. Kedua jenis makanan itu amat disukai orang-orang pedalaman. Maka kalau Cirebon benar tak akan mengirimkan terasi dan petis, maka penduduk pedalaman akan kelabakan.

"Sebetulnya pedagang dari Gujarat itu perlu dicurigai juga. Jangan-jangan dia hanyalah seorang mata-mata yang diutus penguasa Cirebon ... " tutur seorang perjurit Pakuan kepada temannya.

"Mengapa begitu, Ki Silah (saudara)?" tanya temannya.

"Para pedagang muslim itu lebih dekat kepada Cirebon ketimbang kepada Pajajaran. Sekarang orang tengah menduga kalau Cirebon akan memisahkan diri dari Pajajaran. Maka siapa tahu kalau pedagang Gujarat itu bekerja untuk kepentingan Cirebon?"

"Bisa jadi..." temannya mengangguk-angguk sambil memperhatikan gerak-gerik pedagang bersorban itu. Namun sampai senja berganti, tak ada kelakuan mencurigakan. Pedagang bersorban berhidung mancung itu kerjanya hanya berteriak atau melayani pembeli saja. Lain dari pada itu, boleh dikata tak ada sesuatu yang mencurigakan.

Senja telah berhanti menjadi malam. Tapi keramaian bukannya surut, melainkan semakin bertambah-tambah juga. Banyak damar sewu (obor terbuat dari bumbung bambu kecil, berjajar memanjang) dipasang di sepanjang jalan membuat suasana tambah semarak. Sementara di tengah alun-alun terpasang sebuah panggung kayu yang dikelilingi oncor (obor besar).

Siapa prepantun (juru pantun) yang akan mentas malam ini, Ki Silah?" tanya

seorang lelaki berusia setengah baya memakai ikat kepala hitam gaya lohen.

"Khabarnya Ki Cilong, Mamang ..." jawab lelaki lebih muda.

"Wah, Ki Cilong adalah prepantun paling hebat di Pakuan," puji lelaki berlohen itu bertepuk tangan.

Beberapa orang lainnya sama menyambut gembira sebab Ki Cilong memang juru pantun terhebat di Pakuan. Pantun adalah sebuah seni bercerita khas Pajajaran. Cerita itu dilantunkan melalui bunyi lagu-lagu merdu, diiringi petikan dawai-dawai kecapi. Cerita kebanyakan menggambarkan kisah-kisah kepahlawanan para ksatria Pajajaran atau ksatria-ksatria Kerajaan Sunda lainnya jauh sebelum Pajajaran berdiri. Penduduk Pakuan sudah mengenal cerita seperti Lutung Kasarung Guruminda, misalnya. Mereka pun sudah akrab dengan cerita pantun seperti Ciung Wanara atau Riwayat Sangkuriang. Namun dalam peringatan Kuwerabakti ini, diterima khabar kalau Ki Cilong akan melantunkan cerita Langlayang Salaka Domas. Cerita ini menggambarkan kepahlawanan Sang Prabu Mundinglaya Dikusumah. Siapakah Mundinglaya Dikusumah? Tiada lain, beliau adalah Raja Pajajaran yang kini tengah berkuasa. Prabu Mundinglaya Dikusumah adalah julukan pujian kepada ksatria itu sebab nama sebenarnya adalah Surawisesa atau juga dikenal sebagai Ratu Sangiang.

Selama Sang Prabu Surawisesa berkuasa (1522-1535), maka setiap tahun di hari perayaan Kuwerabakti, seperti sudah jadi kewajiban Ki Juru Pantun untuk melantunkan cerita pujian kepahlawaan Prabu Surawisesa yang berjuluk Sang Mundinglaya Dikusumah ini.

Dikisahkan dalam cerita pantun, bahwa Sang Surawisesa ketika mudanya ditugaskan oleh ayahandanya Sang Prabu Sri Baduga Maharaja atau lebih dikenal sebagai Prabu Siliwangi untuk mencari tumbal negri. Tumbal negri itu bernama Langlayang Salaka Domas yang dijaga oleh Guriang Tujuh. Bila berhasil membawa pusaka tumbal negri, maka Surawisesa lulus dan berhak menjadi raja pengganti Prabu Siliwangi. Untuk bisa membawa pusaka itu, banyak perjuangan dan penderitaan musti ditempuh. Tetapi sebagai seorang ksatria yang sakti mandraguna, maka Langlayang Salaka Domas berhasil diraihnya. Begitulah inti cerita.

***

KETIKA iring-iringan kelelawar habis keluar sarang, maka ketika itu pulalah pertunjukan pantun dimulai.

Ki Cilong, juru pantun terbaik di Pakuan adalah seorang lelaki tua buta namun memiliki lantunan indah memikat. Maka dengarlah rajah-rajah pembuka yang dibawakannya.

Ahung! Ahung! Ahung!

ka sampun

ka luhur ka sang rumuhun

ka batara ka batari

ka Batara Susuk Tunggal

ka babak-babak di kahiangan

agungna ka Sunan Ambu

jembar ka Bujangga Seda

ka Bujangga Sakti

ka Pohaci Naga Ganaka Pohaci Naga Gini

Jisim abdi

pangrajahkeun

pangmunahkeun

pangnyilarkeun

Jisim abdi seja mantun

mantunkeun

Sang Mundinglaya Dikusumah ...

Maka Ki Juru Pantun mulai melantunkan cerita, cerita abadi tentang kepahlawanan Sang Mundinglaya Dikusumah.

Seluruh hadirin mendengarkan lantunan cerita itu dengan hidmat dan tak ada

yang berani bersuara. Kendati ada nyamuk menempel di pipi, sepertinya pengunjung tak berani menepuknya, takut tepukan mengganggu kekhusyukan suasana.

Namun manakala semua orang kena sirep oleh lantunan cerita Ki Juru Pantun, secaa tiba-tiba di bagian belakang ada kegaduhan. Kegaduhan itu diakibatkan oleh teriakan-teriakan hujatan dari seorang lelaki setengah baya bertubuh kerempeng dan sedikit jangkung.

"Bohong! Dusta! Itu cerita bohong!" teriak lelaki itu berdiri menunjuk-nunjuk.

Keruan semua yang ada menjadi bengong dan menoleh ke belakang. Keseriusan orang pun terganggu, bahkan Ki Cilong pun berhenti sejenak.

Namun sebelum orang itu kembali mencerca cerita pantun, empat orang penjaga keamanan segera menghambur dan menangkap lelaki setengah baya itu.

Lepaskan aku! Lepaskan aku!" teriaknya. Namun keempat orang penjaga keamanan lebih mempererat pegangannya. Salah seorang memegang pundaknya, salah lagi memegang bahunya. Lelaki itu ditelikung sehingga tak berdaya namun suara lantangnya masih terdengar nyata.

"Sang Prabu bohong. Dia tak sehebat dan sebaik yang diceritakan juru pantun.

Sang Prabu Surawisesa bukanlah Mundinglaya yang gagah dan bijaksana, melainkan seorang yang kejam dan penuh ambisi!" teriak lelaki itu.

Plak! Plak! Dua pukulan telak membuat perusuh itu jatuh pingsan. Empat orang penjaga segera memanggulnya pergi entah ke mana.

Untuk beberapa saat, suasana cukup terganggu. Pertunjukan pantun terpaksa berhenti sejenak sebab orang-orang masih memperbincangkan peristiwa barusan dengan penuh tanda-tanya. Siapakah orang yang berani-mati mengritik Raja secara terbuka seperti itu?

"Dia mungkin gila, atau sekurang-kurangnya dungu. Bukannya orang lain tak mengerti akan keadaan yang sebenarnya, tapi buat apa menamakkan rasa tak senang kalau pada akhirnya kita celaka sendiri?" kata seorang tua menggeleng-gelengkan kepala beberapa kali.

"Ssstt .." seorang tua lainnya memberikan tanda telunjuk di depan mulut sebagai pertanda perintah berbuat diam.."Kita hanya sebagai penonton, maka lebih baik tontonlah. Biarkan masa yang menentukan," katanya kemudian.

***

Perusuh itu kemudian dibawa ke balai kesatrian. Sebenarnya balai kesatrian bukanlah tempat untuk memeriksa tahanan. Namun karena Ki Dirgajaya tengah berada di sana, maka perusuh itu dibawa ke sana.

Ki Dirgajaya ini tak lain adalah hulu-jaga. Untuk keamanan dan ketertiban kota, dialah yang bertanggung-jawab.

Ki Dirgajaya meneliti perusuh itu. Dia sebenarnya hanyalah seorang tua setengah baya, berpakaian sederhana bahkan bertindak-tanduk lugu.

Namun sebagai seorang yang merasa dirinya akhli dalam penjagaan keamanan, Ki Dirgajaya tak pernah mengukur orang dari luar semata.

"Engkau datang dari mana, Ki Silah?" tanyanya.

"Aku rakyat Pakuan. Tinggal jauh di wilayah jawi khita!"

jawab lelaki setengah baya itu.

"Ya, sebutkan kampung halamanmu!"

"Cileungsi!"

"Dari Cileungsi, ya? Hai, gulang-gulang, coba periksa adakah kelompok tertentu di wilayah Cileungsi?" Ki Dirgajaya menoleh ke arah bawahannya.

Gulang-gulang serta-merta memanggil girang serat untuk segera membuka dokumen daun lontar.

"Bagaimana?"tanya Ki Dirgajaya karena kesal melihat anak-buahnya yang terlalu bertele-tele memeriksa dokumen daun lontar yang berisi daftar situasi negara.

"Di sana terdapat beberapa kelompok penentang raja. Di antaranya adalah kelompok Ki Jagayasa dan kelompok Ki Suntenlaya, Ki Dirga ..." kata girang serat.

"Suntenlaya? Bukankah dia pemberontak dari wilayah Sagaraherang, Antea?" tanya Ki Dirgajaya mengerutkan dahi seperti menderita pening kepala.

"Oh, ya betul. Ki Suntenlaya merupakan pemberontak dari Sagaraherang. Namun yang ini adalah Ki Suntenmanik, Ki Dirga ..." jawab Ki Antea petugas girang serat terbata-bata sebab salah memberikan data.

"Cobalah kerja sedikit tertib, Antea. Bulan lalu kau hanya laporkan sebagian. Padahal kelompok-kelompok penentang raja ternyata jumlahnya jauh lebih banyak ketimbang yang kau catat, Antea!" dengus Ki Dirgajaya marah.

"Ki Dirga, bukankah itu yang anda inginkan?"

"Sialan kau!" Ki Dirgajaya menggebrak meja."Itu biar aku yang ngatur dan bukannya kau!"

"Maafkan saya, Ki Dirga ... " kata Ki Antea menunduk malu.

Ki Dirgajaya tidak mengacuhkan Ki Antea. Dia bahkan balik meneliti perusuh yang baru saja ditangkap.

"Kau pasti kelompok Ki Jagayasa. Betul, kan?" tanya Ki Dirgajaya matanya melotot tajam.

"Bukan .."

"Atau kau pasti kelompok Ki Suntenmanik. Betul, kan?"

"Bukan ..."

"Kalau begitu, kau pasti bukan penduduk Cileungsi. Kau adalah penduduk Sagaraherang dan merupakan kelompok Ki Suntenlaya. Kalau yang ini, betul, kan?" tanya Ki Dirgajaya terus menyelidik.

"Bukan ..."

Brakkk! Ki Dirgajaya menggebrak meja.

"Ini bukan itu bukan. Jadi sebetulnya kau ini kelompok siapa, heh?"

"Saya bukan kelompok siapa-siapa!" jawab perusuh itu masih duduk tegap.

"Atau sekurang-kurangnya, ada pihak-pihak lain yang mempengaruhimu untuk berbuat kejahatan?"

"Kejahatan? Apa yang saya perbuat sehingga kau katakan sebagai kejahatan?"

"Membuat keonaran di depan umum adalah kejahatan. Apalagi di tengah-tengah suasana pesta negara. Tak patut rasanya, di saat orang sedang senang hati, kau malah membuat rusuh. Kau telah menghina Raja. Berarti pula menghina negara!" kata Ki Dirgajaya.

"Saya bahkan tengah mencintai negara.Oleh sebab itu saya tak bisa menahan diri seusai mendapatkan kenyataan, betapa pahitnya keadaan negara hari-hari ini ..." kata sang perusuh.

"Ini ngaco! Kau memutar-balikkan keadaan. Dengarkan hai orang sinting dan bodoh! Ini adalah negara besar. Kerajaan Sunda sampai dengan bernama Pajajaran kini telah berusia lebih dari 700 tahun. Kalau kau mengakui ini negara besar, maka kau pun musti mengakui pula bahwa negara menjadi besar karena dipimpin oleh seorang raja besar, seorang raja yang tampan dan gagah berani dan selalu berjuang untuk kebesaran dan kesejahteraan negara ..."

"Ya, tapi itu hanya berlaku untuk Sang Prabu Sri Baduga Maharaja dan bukan untuk yang sekarang!"

Plak! Plak! Plak! Perusuh itu terjengkang ke belakang ketika telapak tangan besar dari Ki Dirgajaya menyambar pipinya beberapa kali.

"Yang bisa kau lakukan kepada rakyat hanya ini, Ki Dirga!" cetus sang perusuh

masih dengan kata-kata tenang kendati nampak menderita kesakitan.

"Pukulan ini hanya untuk pembangkang. Untuk rakyat penurut dan hormat kepada Raja serta negara tak kulakukan hal seperti ini!" kata Ki Dirgajaya kesal.

Aneh sekali, pukulan selalu datang kepada orang yang punya pendirian beda ... " kata perusuh seperti kepada dirinya sendiri.

"Bukan beda tapi salah. Kau ini punya pendapat salah. Sang Raja tidak membenci orang yang punya pendirian beda dengan beliau. Tapi yang ini jelas salah. Kau menampik kemajuan negara. Itu jelas salah!"

"Ya, karena kemajuan negara bukan untuk rakyat. Saban tahun ada upacara seba Kuwerabakti sehingga di Pakuan terlihat leuit salawe jajar (lumbung padi 25 baris) hasil pungutan dari seluruh negri. Tapi kalian persembahkan untuk apa kekayaan itu? Untuk rakyat?"

"Sialan kau!"

Plak! Plak! Plak! Untuk kedua kalinya perusuh itu terjungkal dari tempat duduknya.

"Masukkan orang jahat itu ke dalam sel tahanan!" kata Ki Dirgajaya dengan

wajah muram.

Maka serta-merta si perusuh itu diseret keluar.

***

DI sebuah desa terpencil, masih di wilayah Pakuan, seorang pemuda tengah berlatih ilmu kedigjayaan.

Pemuda itu masih belia. Barangkali usianya sekitar enambelas.

Di tepian kali yang berair jernih, pemuda dengan dada terbuka karena tak berbaju ini sudah nampak bersimbah peluh padahal hari masih pagi benar. Burung-burung pun masih bercicit menyambut mentari di atas dahan-dahan pohon.

"Hiiaaahhh! Hiiiaaahhh! Hiiaaahhhh!

Deeeesssss ..... Braaakkkk !!!

"Latihanmu bising sekali, Anggajaya. Apa tidak kau lihat

betapa burung-burung pagi terusik ketenangannya? Dan apa tak kau lihat betapa isi hutan porak-poranda karena amukanmu?" tanya seorang lelaki tua usia 60 tahunan berambut panjang diikat kain warna nila.

"Oh ... Ki Guru."

Pemuda elok bernama Anggajaya ini cepat menghentikan latihannya dan segera mendekati gurunya.

Aneh sekali. Seorang murid begitu tak mengindahkan sopan-santun. Ketika dirinya telah dekat dengan tubuh gurunya, serta-serta dia melakukan gerakan-gerakan menyerang. Kaki kanannya menyapu ke bawah sementara tangan kirinya menjulur lurus mengarah perut.

"Hiiiaaahhhhh! Mendapatkan serangan berbahaya ini, orang tua berambut panjang itu meloncat ke udara dan jumpalitan beberapa kali. Ketika tubuhnya meluncur ke bawah, dia pun segera balas menyerang dengan melebarkan telapak tangan kanannya dan mengeluarkan angin pukulan sehingga menderu ke arah tubuh Anggajaya.

"Hiiiaaaahhhhh!" Blaaarrrr !!! Dua angin pukulan beradu di udara dan mengeluarkan bunga api. Sebagian bunga api membakar dedaunan kering di sekitarnya.

Dan manakala tahu ada bagian hutan yang terbakar, maka kedua orang guru dan murid ini kelabakan mematikan kobaran api.

"Sialan kau Angga!"

"Hahahaha! Guru kalah kali ini!"

"Cih, siapa yang kalah olehmu, bau?" kata gurunya sambil memulai penyerangan baru. Kali ini membuat gerakan tangan memutar seperti baling-baling, sehingga angin berciutan dan dedaunan pun rontoh dibuatnya.

"Sudah! Sudah! Sudah! Aku jemu berlatih! Jemu, Ki Guru!" teriak Anggajaya sambil berlarian ke sana ke mari menghindari kejaran gurunya.

Ketika tiba di ujung batu cadas, Anggajaya sudah tak bisa ke mana-mana lagi. Akhirnya dia mengacungkan kedua tangannya ke atas sebagai tanda takluk namun dengan mulut tertawa renyah.

"Hai anak bandel, kenapa malah jemu berlatih?"

"Habis, latihan ini mengacaukan. Jangan-jangan, kalau sudah digunakan kepada hal sebenarnya, aku akan jadi penghancur ..." kata Anggajaya. Kali ini mimiknya serius dan bahkan cenderung terlihat mengandung keluh.

Ketika mendengar pendapat Anggajaya, orang tua itu pun terlihat menghela napas panjang.

"Engkau benar Angga. Maka, semakin tinggi ilmu yang engkau miliki, sebenarnya akan semakin berbahaya juga. Namun kau jangan salah. Ilmu hanyalah semacam alat. Seperti kau memiliki peso pangot. Apakah untuk digunakan menulis di atas daun lontar ataukah mau kau tusukkan ke tubuh orang. Ibarat engkau memiliki sebuah lumpang. Apakah akan kau gunakan untuk menumbuk bahan makanan atau akan kau pukulkan ke kepala orang? Jadi pada dasarnya, kejahatan itu ada pada diri manusia, bukan pada benda matinya, Angga ... " kata orang tua berambut panjang ini.

Anggajaya mengangguk-angguk. Namun lantas dia pun bertanya kembali.

"Kalau begitu, buat apa sebenarnya ilmu kedigjayaan ini? Yang Ki Guru ajarkan padaku, semuanya adalah taktik-taktik untuk menghancurkan, termasuk untuk membunuh. Padahal di lain pihak Ki Guru pun pernah berkata bahwa apabila kita tak bisa menghidupkan, maka jangan coba-coba berani membunuh?"

"Itu pun kau benar. Ilmu membunuh bukan berarti sesudah kau miliki maka pekerjaanmu menjadi pembunuh."

"Begitukah?" Manakala guru dan murid sedang bercakap-cakap, dari kejauhan datang seseorang.

"Itu Ki Kahpi datang ..." seru Anggajaya.

"Ada apa dia tergopoh-gopoh ke sini?" tanya orang tua berambut panjang mengerutkan kening.

Begitu tiba di hadapan Anggajaya, Ki Kahpi segera memberitakan apa yang jadi pengetahuannya.

"Di dayo (ibukota) telah terjadi lagi serentetan penangkapan, Ki Guru ... " kata Ki Kahpi.

"Hm ... "

"Mengapa akhir-akhir ini kerap terjadi penangkapan, Ki Guru?" tanya Anggajaya.

Pertanyaan ini tak ada yang menjawab, sebab baik orang tua yang jadi gurunya atau pun Ki Kahpi sepertinya tengah merenung dalam.

"Kali ini, siapa yang ditangkap, Kahpi?" tanya orang tua berambut panjang itu.

"Justru ini yang mengherankan. Perusuh-perusuh yang lain kerapkali saya kenal, dia kelompok mana. Namun orang ini, saya tak kenal, Ki Guru ... "

"Kira-kira, apakah dia ini orang kebanyakan?"

"Saya tak bisa bilang begitu. Sepintas memang seperti orang kebanyakan yang papa dan tak tahu apa-apa. Tapi saya sangsi.

Mungkin dia bukan orang sembarangan, Ki Guru..." jawab Ki Kahpi, membuat guru Anggajaya semakin mengerutkan dahi.

"Bagaimana dengan anak ini, Ki Guru?" tanya Ki Kahpi menoleh kepada Anggajaya.

Latihannya sudah mendekati benar. Hanya saja kita perlu memberikan pengetahuan yang pas. Jangan sampai anak ini jadi salah mengerti kepada tujuan kita..." kata guru Anggajaya, membuat pemuda itu terheran-heran.

"Sepertinya kalian tengah memperbincangkan saya, ada apakah sebenarnya?" tanya Anggajaya menatap keduanya. "Betul sekali, anak muda. Mungkin dalam hari-hari mendekat ini, kau akan menerima titah dari gurumu ..." kata Ki Kahpi.

"Belum tentu begitu. Aku hanya inginkan, Si Angga ini punya pikiran bijak dalam menghadapi permasalahan dunia ..." kata guru Anggajaya sepertinya membantah omongan Ki Kahpi.

"Saya tidak mengerti apa yang kalian bicarakan ini ..." kata Anggajaya semakin bingung.

"Nanti engkau akan mengerti ..." kata gurunya.

***

MALAM harinya, Anggajaya dipanggil ke pondok gurunya, sebuah rumah panggung kecil hampir menyerupai dangau.

Ini tentu amat menggembirakan dirinya sebab sudah sejak lama dia inginkan sesuatu.

Ada misteri yang melingkupi dirinya dan kata gurunya, hanya akan disampaikan bila saatnya tiba.

"Tidakkah ini saat yang aku nantikan?" tanyanya dalam hatinya. Anggajaya naik ke atas tepas atau semacam beranda, ketika gurunya membuka pintu gubuknya.

"Duduklah yang benar, Angga ..." kata gurunya.

Anggajaya duduk bersila dengan hati berdebar.

"Tahukah bahwa namamu Anggajaya?" tanya gurunya membingungkan.

"Sejak dulu, nama saya Anggajaya ..."

"Benar. Tapi tidak semua orang bernama seperti itu. Itu adalah nama seorang keluarga menak. Kau adalah bagian dari menak Pajajaran, Angga ..." kata gurunya.

Anggajaya melongo mendengar khabar ini.

***

Mendengar perkataan gurunya, Anggajaya termenung.

"Apakah menak itu, Ki Guru?"

Mendengar pertanyaan Anggajaya, gurunya terkekeh-kekeh. "Adakalanya kau beruntung karena kurang memiliki pengetahuan, anak muda. Sebab dengan pengetahuan yang terbatas, maka jalan pikiranmu juga terbatas. Kalau jalan pikiran terbatas, maka keinginanmu pun jadi terbatas juga," kata gurunya.

Namun mendengar ini, Anggajaya jadi kurang senang. "Sebetulnya yang ingin saya tahu, apakah menak itu, Ki Guru?" tanyanya lagi. "Menak adalah semacam kedudukan bangsawan. Anak raja, atau anak pejabat negara, pasti golongan menak. Sementara di luar itu, adalah golongan kebanyakan. Mungkin hanya setingkat kaum santana yaitu golongan pedagang dan peladang kaya, atau ya

golongan cacah, artinya rakyat kebanyakan ..." kata gurunya.

Mendengar ini, Anggajaya termenung lama. "Kalau begitu, Ki Guru pasti dulunya kaum bangsawan juga ..." cetus Anggajaya tiba-tiba. "Hahahaha! Dasar anak sinting! Dari mana kau bisa menarik kesimpulan seperti itu?"

"Ya, kalau anaknya golongan menak, ayahnya pasti golongan menak juga!"

"Tapi aku bukan ayahmu!" potong gurunya.

"Bukan ayah saya? Katanya, orangtuaku hanya kau satu-satunya, Ki Guru?" kata Anggajaya mengerutkan dahi. "Kau kurawat sejak masih bayi. Kalau aku ini perempuan, boleh dikata aku yang menyusuimu. Itulah mungkin yang menyebabkan aku seperti orangtuamu. Padahal, orangtuamu yang sebenarnya ada di istana raja, anakku!" kata gurunya dan membuat hati Anggajaya terperangah.

"Ki Guru jangan membohongiku. Kalau aku anak bangsawan dan mereka masih tinggal di istana, bagaimana mungkin aku tinggal di tengah hutan begini?" tanya Anggajaya tak senang.

"Itulah yang aku ingin katakan. Makanya kau kupanggil sebab usiamu sudah hampir tujuhbelas," kata gurunya.

Anggajaya duduk setengah gemetar. Dia merasakan bahwa akan ada rahasia yang membuat dirinya sadar akan sesuatu. "Ini adalah rahasia yang belasan tahun kupendam. Tadinya akan kupendam selama-lamanya. Namun bila demikian halnya, sama saja aku melindungi kebusukan dan membiarkan kejahatan berlangsung berlarut-larut," kata gurunya.

Anggajaya hanya menatap tajam kendati telinganya terpusat erat ke arah suara yang keluar dari mulut gurunya. "Belasan tahun silam sorang istri pejabat istana melahirkan bayi kembar. Namun wanita malang itu tak disukai kehadirannya. Ini gara-gara godaan seorang selir yang menginginkan posisinya lebih baik dan bisa menggantikan wanita malang itu ... " kata guru Anggajaya. "Teruskan, Ki Guru ..."

"Suatu malam, bayi kembar hilang satu. Maka di puri kediaman pejabat itu timbul geger. Sang ibu tentu merasa resah dan kehilangan. Hingga suatu saat, pikirannya goncang dan terganggu. Ibu malang itu menjadi gila ..."

"Lantas ..?"

"Ya, suami mana yang senang memiliki istri gila. Kedudukannya kemudian tergeser oleh sang selir..." Anggajaya masih mendengarkan cerita gurunya dengan penuh minat. "Tak diketahui secara pasti, di mana wanita malang itu tinggal. Namun sejak saat itu, dia tidak pernah muncul di muka umum. Orang pun hampir melupakannya setelah sang selir menjadi penguasa tunggal di puri pejabat itu. Demikian hingga kini," kata guru Anggajaya.

"Lantas, nasib bayi kembar itu bagaimana?" tanya Anggajaya. "Hanya akulah yang mengetahui dengan pasti, bahwa ini semua adalah perbuatan sang selir. Salah satu dari bayi kembar itu rencananya akan dibunuh. Sang selir mengutus seorang kerabatnya yang pejabat juga. Aku rebut bayi itu dan aku bunuh pejabat itu.

“Aku melarikan diri membawa bayi itu."

“Pasti saya!” celetuk Anggajaya. Dan gurunya hanya mengangguk. "Sialan sekali. Mengapa di pusat istana ada kejahatan. Kalau orang-orang yang musti jadi contoh tauladan perilakunya sudah tak mengindahkan kebenaran, bagaimana bisa mereka jadi panutan rakyat kebanyakan?" kata Anggajaya malah jadi memikirkan orang banyak ketimbang nasib dirinya sendiri.

Ketika mendengar ocehan Anggajaya, gurunya menjadi heran sampai mulutnya melongo.

"Ada apa, Ki Guru ...?"

"Kenapa kau tak terkejut dengan berita ini?" tanya gurunya.

"Lho, saya barusan marah, sebab pejabat jahat seperti itu hanya membuat rakyat kecewa saja. Tidakkah dia ditegor oleh atasannya, Ki Guru?" tanya

Anggajaya.

Namun gurunya masih tetap melongo.

"Tidakkah engkau tertarik akan masa lalumu, Angga? Bukankah aku ini sebenarnya tengah membicarakan rahasia hidupmu?" tanya gurunya masih tak percaya akan sikap Anggajaya.

Ditanya seperti ini, Anggajaya membuang wajahnya. Namun sebenarnya oleh gurunya sudah terlihat ada butiran air mata meleleh turun di pipinya.

"Kau ingin menyembunyikan perasaanmu, Angga?"

"Tidak. Perasaan saya tetap bahagia, sebab memiliki orangtua sepertimu, Ki Guru ..." kata Anggajaya.

"Riwayat hidupmu menyakitkan, Angga ..."

"Ya, kalau saya tak memilikimu, Ki Guru ..."

"Maksudmu, kau tak mau mengakui ayahandamu yang kini jadi pejabat penting di istana Pakuan?" tanya gurunya.

Anggajaya hanya diam membisu.

"Kau juga tidak mau bertemu dengan saudara kembarmu di istana?" tanya lagi gurunya. Untuk kedua kalinya, Anggajaya diam membisu.

"Yang saya inginkan, saya hanya ingin tahu, siapa Ki Guru ini sebenarnya ..." kata Anggajaya setelah lama terdiam.

"Ya, aku ini orangtua angkatmu yang sejak kau bayi aku urus di hutan ini. Belakangan hadir Ki Kahpi yang entah datang dari mana tapi kita tahu dia amat setia kepada kita. Itu saja," kata gurunya.

"Katamu, saya tak boleh tahu siapa engkau sebenarnya. Sekarang saya sudah dewasa dan sudah bisa mengerti akan baik buruknya kehidupan. Maka sekarang Ki Guru harus bisa mempercayai saya ..." kata Anggajaya.

Mendengar permintaan ini, gurunya menghela napas.

"Baiklah kalau begitu. Namun sesudah aku bicara, penilaiannya terserah kau."

"Baiklah Ki Guru ...." jawab Anggajaya dengan penuh harap.

"Aku adalah musuh ayahandamu ..."

"Musuh? Mengapa Ki Guru tinggal di istana. Biasanya musuh ada di luar istana dan kerjanya menyerang, Ki Guru ..." kata Anggajaya tanpa ingin tahu mengapa gurunya memusuhi ayahnya.

"Pertanyaanmu belum lengkap, Angga ..." kata gurunya dengan mimik heran.

"Pertanyaan apa yang musti saya ajukan, Ki Guru?"

"Kau belum bertanya, mengapa aku memusuhi ayahmu?" tanya Ki Guru.

"Yang saya ingin dapat jawaban adalah, siapa Ki Guru ini sebenarnya dan mengapa berada di istana Pakuan?" tanya Anggajaya menolak mengajukan pertanyaan yang diminta gurunya.

"Aku adalah pejabat istana juga. Aku dulu adalah Hulu Jurit Pasukan Balamati ..." kata gurunya.

"Hulu Jurit Pasukan Balamati?"

"Hulu Jurit adalah semacam pemimpin perjurit. Pasukan Balamati adalah sebuah pasukan hebat berjumlah seribu orang. Tugasnya menjaga keamanan istana dan keselamatan Raja serta pejabat dan kerabatnya ..." kata guru Anggajaya.

Setelah mendengar penjelasan gurunya, baru Anggajaya terhenyak dari duduknya.

"Engkau adalah pejabat tinggi, Ki Guru. Mengapa kini memilih sembunyi di hutan lebat di tepian dusun terpencil?" tanya Anggajaya penuh minat.

"Ya, karena aku bermusuhan dengan ayahmu dan aku pun tak disukai Raja ... " kata guru Anggajaya.

"Aneh, orang sebaikmu tak disukai. Ada apakah sebenarnya di istana ketika itu, Ki Guru?" tanya Anggajaya.

"Semua terjadi karena ambisi juga. Kangjeng Prabu Surawisesa itu punya ambisi besar agar kemampuan dirinya tidak berada di bawah ayahandanya Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja. Namun dalam kenyataannya, Sang Prabu Surawisesa tidak bisa mempertahankan kebesaran negri seperti ketika dipegang oleh ayahandanya.

Banyak negri bawahan memberontak. Setiap pemberontakan, selalu ditumpas melalui peperangan. Aku sebagai Hulu Jurit, kendati pengabdianku berada di

pusat pertahanan, namun aku tak gemar berperang. Perang selalu membuat kehancuran dan kerugian. Tidak saja bagi pihak yang diserang namun juga bagi pihak yang menyerang."

"Memang pasti akan begitu, Ki Guru ..."

"Nah, oleh sebab itulah aku benci peperangan ..." potong gurunya.

Mendengar ini Anggajaya terkekeh, sehingga mengherankan gurunya.

"Saya hanya merasa heran saja, mengapa ada pemimpin perjurit tidak gemar melakukan peperangan. Kalau saya yang jadi hulu jurit, mungkin yang saya pikirkan adalah bagaimana caranya agar setiap saat timbul peperangan. Dengan demikian, akan ada peluang bagi saya untuk menaikkan derajat saya. Bila perang terus-terusan dimenangkan oleh saya, maka jabatan saya akan terus naik, Ki Guru!" ka Anggajaya sambil terkekeh-kekeh.

"Sialan engkau, Angga! Pikiranmu sudah mulai jahat!" hardik gurunya.

Sementara Anggajaya hanya terkekeh-kekeh saja.

"Pantas Ki Guru kerap kali berkata bahwa kalau tak bisa mengendalikan, maka ambisi itu jahat. Itulah seperti jalan pikiran saya barusan. Saya ngeri dibuatnya bila saya memiliki jalan pikiran seperti itu," kata Anggajaya pada akhirnya.

"Itulah yang aku khawatirkan di istana hari-hari ini. Sang Prabu seperti terlena dalam peperangan. Selama dia memimpin, sudah terjadi belasan peperangan, baik melawan musuh dari dalam mau pun musuh dari luar," kata gurunya.

"Ada musuh dari dalam dan dari luar, Ki Guru?"

"Ya. Musuh dari dalam adalah negara-negara kecil yang memberontak. Sementara musuh dari luar adalah kekuatan baru yang datang dari wilayah timur, yaitu Cirebon ..." kata gurunya menerangkan.

Anggajaya termenung dibuatnya. "Kalau begitu, Pajajaran selalu disibukkan oleh peperangan.

Kapan mereka akan memperhatikan kesejahteraan pada rakyatnya, Ki Guru ?" tanya Anggajaya.

"Itulah yang aku risaukan. Sang Prabu terlena oleh ambisinya, yaitu ingin Pajajaran besar seperti ketika dipegang oleh ayahandanya. Untuk menopang ambisinya itu, maka Kangjeng Prabu selalu bertindak keras. Kepada kelompok yang pendapatnya bersebrangan, Sang Prabu selalu tak mengasih hati. Negara-negara kecil bawahan Pakuan selalu diperangi karena berbeda pendapat," kata gurunya.

"Seharusnya manusia dibuat dari batu agar pendapatnya sama semua, yaitu duduk mematung tak berbuat sesuatu ..." kata Anggajaya sambil kembali terkekeh.

Melihat ini, guruna kembali terheran-heran. Pikirnya, Si Angga ini tidak terlalu suka memperbincangkan kehidupan pribadinya. Buktinya, perbincangan yang amat menarik bagi dirinya adalah yang menyangkut diri orang lain.

"Barangkali ini lantaran terpengaruh oleh pepatah-pepatahku," pikirnya. "Aku memang kerapkali bilang bahwa tak baik memikirkan diri sendiri, sebab bila manusia selalu begitu, maka akan timbul keserakahan ..." lanjutnya lagi dalam hatinya.

"Dan yang membuat Sang Prabu terlena oleh ambisinya ini, karena selalu dipengaruhi oleh para pembantunya yang juga sama memiliki ambisi, Angga!" kata gurunya.

"Jahat benar! Siapa para pembantunya itu, Ki Guru!"

"Ya, di antaranya adalah Hulu Jurit penggantiku dan yang kedua adalah Muhara."

"Apakah Muhara itu, Ki Guru?"

"Muhara adalah pejabat penarik seba atau pajak. Dia ikut memanasi Kangjeng Prabu agar dana negara banyak dihabiskan untuk membangun kekuatan militer. Maka bekerja sama dengan hulu jurit yang baru, lengkaplah sudah persekongkolan di istana Pakuan ini," kata gurunya.

"Kurang ajar! Siapakah mereka itu adanya, Ki Guru?"

"Hulu Jurit adalah Ki Jongjang, sementara pejabat muhara adalah Ki Citrasena. Itulah ayahandamu!"

Mendengar ucapan ini, Anggajaya mundur dalam duduknya. Wajahnya terperangah karena merasa kaget.

"Apakah saya harus melawan ayahandaku sendiri, Ki Guru?" tanya Anggajaya sesudah lama merenung.

"Aku tak pernah bilang begitu. Itulah sebabnya, sejak dulu aku simpan rahasia ini. Namun sudah aku katakan, tak selamanya kejahatan musti ditimbun terus. Suatu saat kau akan tahu.

Namun aku tak mau pengetahuan ini kau dapatkan dari orang luar. Itulah sebabnya, setelah kau dewasa, aku sampaikan berita ini," kata gurunya.

Mendengar ini, Anggajaya termenung lesu.

"Ki Guru, apakah ayahandaku orang jahat?" tanya Anggajaya masih menunduk.

"Susah untuk mengatakan, sejauh mana orang disebut baik atau jahat. Apakah orang punya pendirian beda bisa disebut jahat? Ketika aku masih bertugas, kerap kali aku bersilang pendapat dengan ayahandamu. Dia punya ambisi besar agar Pajajaran tetap besar dan kalau mungkin kebesarannya jauh melebihi kebesaran yang dimiliki Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja. Dia bersepakat dengan Ki Jongjang, bahwa kebesaran negara hanya bisa dipertahankan bila kehidupan militer lebih kuat. Untuk itu, maka perlu dana besar dalam membangun kehidupan militer. Maka, seba dari negri bawahan ditingkatkan untuk membangun kekuatan militer. Tapi ini amat memberatkan negri bawahan, sehingga akibatnya, negri bawahan ada yang berani memberontak untuk melepaskan diri karena mereka menolak membayar seba yang tinggi," kata guru Anggajaya.

Untuk kedua kalinya Anggajaya merenung.

TAMAT